
Tradisi Pesta Laut Kago Ago di Buton: Menggali Nilai Religiusitas dan Kearifan Lokal

Mohammad Amin Lasaiba^{1*}, Sem Touwe², Roberth B Riry¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon.

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon.

*Correspondence Author: lasaiba.dr@gmail.com.

Abstract: Penelitian ini membahas Pesta Laut Kago Ago, sebuah tradisi maritim yang dilakukan masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara. Tradisi ini memiliki nilai religiusitas dan kearifan lokal yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat, alam, dan spiritualitas. Melalui serangkaian ritual seperti doa bersama dan pemberian sesaji ke laut, Pesta Laut Kago Ago menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga kelestarian ekosistem laut, serta mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan kepada kekuatan supranatural. Namun, pengaruh modernisasi dan pariwisata membawa tantangan berupa perubahan makna ritual dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan observasi partisipan dan wawancara mendalam, untuk mengeksplorasi dimensi religiusitas, sosial, dan ekologis dari Pesta Laut Kago Ago. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan memperkuat identitas budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian Pesta Laut Kago Ago harus memperhatikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendasari praktik ini.

Kata kunci: Pesta Laut, religiusitas, kearifan lokal

Abstrak: This study examines the Kago Ago Sea Festival, a maritime tradition practiced by the Buton community in Southeast Sulawesi, Indonesia. This tradition embodies religious values and local wisdom, reflecting the close relationship between society, nature, and spirituality. Through a series of rituals such as collective prayers and offerings to the sea, the Kago Ago Sea Festival serves to strengthen social solidarity, maintain marine ecosystem sustainability, and express gratitude and reverence to supernatural forces. However, modernization and tourism pose challenges by altering the ritual's meaning and shifting values among younger generations. This research employs an ethnographic method, utilizing participant observation and in-depth interviews to explore the religious, social, and ecological dimensions of the Kago Ago Sea Festival. The findings reveal that this ritual not only functions as a medium for religious expression but also as a social mechanism to maintain environmental balance and strengthen cultural identity. Therefore, efforts to preserve the Kago Ago Sea Festival should consider the underlying spiritual and social values of this practice.

Keywords: Sea Festival, religiosity, local wisdom

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir di Indonesia dikenal dengan keragaman budaya dan tradisi yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di antara sekian banyak tradisi maritim, tradisi berbasis laut tidak hanya mencerminkan cara hidup tetapi juga kepercayaan dan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan budaya masyarakat pesisir. Tradisi maritim seperti upacara laut dan ritual adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap laut menunjukkan adanya keyakinan mendalam tentang peran laut sebagai sumber kehidupan dan entitas yang perlu dihormati (Yusuf &

Finaldin, 2022). Pandangan seperti ini tidak hanya mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan laut, tetapi juga menjadi bagian dari pengelolaan ekosistem dan keberlanjutan komunitas (Touwe & Lasaiba, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi maritim, nilai religiusitas, dan kearifan lokal menjadi penting untuk memahami peran tradisi ini dalam menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis (Rideng et al., 2022).

Dalam kehidupan masyarakat pesisir, laut dipandang bukan sekadar sumber daya, tetapi juga sebagai tempat yang mengandung kekuatan spiritual. Kepercayaan ini tercermin

dalam berbagai bentuk ritual dan upacara yang menunjukkan hubungan spiritual antara manusia dan laut (Hartati et al., 2020). Laut diyakini memiliki kekuatan gaib atau menjadi tempat bersemayamnya roh-roh leluhur yang harus dihormati melalui berbagai ritual (Zubir & Bustamam Ahmad, 2022). Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa laut, dengan kekuatan dan roh yang dimilikinya, memiliki kendali terhadap kesejahteraan manusia, terutama yang hidup dan bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan utama (Purba & Slippery, 2023).

Dalam konteks masyarakat pesisir, religiusitas tidak hanya tercermin dalam ritual-ritual yang berkaitan dengan laut tetapi juga mempengaruhi cara pandang dan interaksi masyarakat dengan alam secara lebih luas (Touwe, 2020). Religiusitas dalam tradisi maritim ini mewujudkan adanya keyakinan bahwa keseimbangan ekologi tidak dapat dipisahkan dari hubungan spiritual antara manusia dan alam (Pabbajah, 2020). Kepercayaan terhadap kekuatan laut sebagai entitas spiritual membawa implikasi dalam berbagai bentuk ritual dan upacara. Ritual-ritual ini, seperti doa bersama, pemberian sesaji, dan prosesi adat lainnya, sering kali dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas kelimpahan hasil laut dan untuk meminta perlindungan dari kekuatan supranatural (Rideng et al., 2022).

Bagi masyarakat pesisir, ritual-ritual maritim juga memiliki fungsi sosial yang penting. Ritual tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas (Anoegrajekti et al., 2020). Upacara-upacara maritim sering kali melibatkan seluruh anggota masyarakat, mulai dari tokoh adat hingga warga biasa, yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual (Ken & Mahfudz, 2021). Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Melalui pelaksanaan ritual secara kolektif, masyarakat belajar untuk saling menghormati, bekerja sama, dan mematuhi aturan-aturan adat yang berlaku. Tradisi ini mencerminkan pentingnya peran komunitas dalam mempertahankan hubungan spiritual dengan alam, serta dalam menjaga kelestarian sumber

daya alam yang menjadi bagian dari warisan budaya (Heriyawati, 2020).

Selain aspek religiusitas, kearifan lokal dalam tradisi maritim juga memiliki peran penting dalam mengatur pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi (Touwe, 2020). Dalam masyarakat pesisir, kearifan lokal sering kali menjadi landasan dalam pengaturan praktik penangkapan ikan, pemanfaatan sumber daya laut, serta perlindungan terhadap ekosistem laut (Tetelepta et al., 2023). Kearifan lokal ini tidak hanya didasarkan pada pengetahuan tentang siklus kehidupan laut, tetapi juga pada keyakinan bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati. Oleh karena itu, aturan-aturan adat yang mengatur hubungan antara manusia dan laut sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas (Hasriyanti et al., 2021).

Prinsip-prinsip keberlanjutan yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat pesisir sejalan dengan konsep-konsep ekologi modern yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan ekosistem (Touwe, 2020). Dalam banyak kasus, masyarakat pesisir memiliki aturan adat yang melarang praktik-praktik yang merusak lingkungan, seperti penangkapan ikan pada waktu atau tempat tertentu yang dianggap sakral (Hasriyanti et al., 2021). Aturan-aturan ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi ekosistem laut tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini menjaga keseimbangan alam (Tetelepta et al., 2023).

Di banyak komunitas pesisir di Indonesia, tradisi maritim juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Tradisi-tradisi seperti upacara laut dan ritual adat bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga merupakan ekspresi dari identitas kolektif masyarakat pesisir (Ken & Mahfudz, 2021). Melalui pelaksanaan ritual secara berkala, masyarakat dapat menyampaikan nilai-nilai dan simbol-simbol budaya mereka kepada generasi muda

(Anoegrajekti et al., 2020). Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas kolektif dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Setiap elemen dalam ritual, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, mencerminkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat, seperti gotong royong, saling menghormati, dan rasa syukur kepada alam (Heriyawati, 2020).

Namun, meskipun tradisi maritim memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis, modernisasi dan pengaruh budaya luar membawa tantangan baru bagi keberlanjutan tradisi ini (Puspita et al., 2023). Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi akibat modernisasi sering kali memengaruhi cara pandang dan nilai-nilai masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Nur et al., 2023). Masuknya arus informasi dan teknologi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat pesisir, termasuk dalam cara mereka memandang dan menjalankan tradisi maritim. Sebagian besar generasi muda mulai mempertanyakan relevansi dan makna dari ritual-ritual yang mereka anggap tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern (Rinaldo & Sukmayadi, 2022).

Selain itu, pengaruh pariwisata juga menjadi salah satu faktor yang membawa tantangan bagi pelestarian tradisi maritim. Beberapa ritual yang sebelumnya dilakukan secara tertutup dan dianggap sakral kini mulai terbuka untuk dihadiri wisatawan (Rozaki, 2022). Hal ini membawa risiko komersialisasi, di mana tradisi yang semula memiliki makna spiritual dan simbolis mendalam berubah menjadi sekadar atraksi budaya yang ditujukan untuk menghibur wisatawan (Rinaldo & Sukmayadi, 2022). Komersialisasi ini dapat mengakibatkan pergeseran nilai dan makna dari ritual tersebut, serta mengancam keaslian dan keutuhan tradisi maritim (Ken & Mahfudz, 2021).

Tantangan lainnya yang dihadapi adalah perubahan dalam penggunaan simbol-simbol ritual. Penggunaan sesaji, misalnya, yang pada masa lalu biasanya terdiri dari bahan-bahan lokal seperti hasil laut dan makanan tradisional, kini mulai digantikan oleh produk-produk modern yang dianggap lebih praktis (Juliana et

al., 2023). Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai simbolik yang terkandung dalam praktik-praktik ritual, yang pada akhirnya dapat mengurangi nilai spiritual dari tradisi tersebut (Palanjuta & Ruja, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat pesisir, yang tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan sosial tetapi juga nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan mereka (D.E., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk memahami dan melestarikan tradisi maritim di tengah perubahan zaman. Penelitian etnografi menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji tradisi maritim, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan simbolisme dari sudut pandang masyarakat lokal (Nur et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendalami perspektif masyarakat tentang nilai-nilai religiusitas, kearifan lokal, dan makna simbolis yang terkandung dalam tradisi maritim (Fajrie, 2020). Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran tradisi maritim dalam membentuk identitas budaya, menjaga keseimbangan ekologis, dan memperkuat ikatan sosial di kalangan masyarakat pesisir (Djawa et al., 2023).

Di samping itu, hasil penelitian mengenai tradisi maritim dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pelestarian yang berbasis pada pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Pelestarian tradisi tidak hanya sebatas mempertahankan bentuk luar dari ritual, tetapi juga menjaga makna-makna spiritual dan sosial yang mendasari praktik tersebut (Touwe, 2020). Hal ini penting untuk memastikan bahwa tradisi-tradisi tersebut tetap relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan modern, serta dapat diteruskan kepada generasi mendatang (Nur et al., 2023). Pelestarian yang berbasis pada pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai lokal juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan (Tetelepta et al., 2023).

Dengan demikian, penting untuk memperkuat kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal yang

terkandung dalam tradisi maritim. Upaya pelestarian harus dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat, serta dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan yang dihadapi akibat modernisasi dan pengaruh budaya luar. Pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap tradisi tersebut, sehingga mereka dapat terus melestarikannya sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, tradisi maritim memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pesisir, baik sebagai bentuk ekspresi budaya, mekanisme sosial, maupun sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, penelitian dan pelestarian tradisi-tradisi ini menjadi sangat penting dalam rangka menjaga keberlanjutan kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis di komunitas-komunitas pesisir di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang *Tradisi Pesta Laut Kago Ago di Buton: Menggali Nilai Religiusitas dan Kearifan Lokal* menggunakan metode etnografi. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik sosial, budaya, dan religius yang terkandung dalam Pesta Laut Kago Ago dari perspektif masyarakat lokal. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna dan simbolisme dari tradisi Kago Ago, yang melibatkan keyakinan, adat, dan interaksi sosial masyarakat Buton yang erat hubungannya dengan laut sebagai sumber kehidupan.

Dalam metode etnografi, peneliti mengadopsi peran sebagai pengamat partisipan, yang berarti peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Observasi partisipan ini dilakukan dengan mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Buton dan terlibat langsung dalam ritual-ritual dan kegiatan terkait tradisi Pesta Laut Kago Ago. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik-praktik ritual, keyakinan

religius, dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan tradisi ini dari sudut pandang masyarakat lokal sendiri.

Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti menetap di desa-desa yang melaksanakan Pesta Laut Kago Ago selama periode waktu tertentu. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan penduduk, mengamati aktivitas sehari-hari mereka, serta mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan Pesta Laut. Observasi partisipan dilakukan secara intensif untuk menangkap nuansa-nuansa ritual yang mungkin tidak dapat terungkap melalui metode pengumpulan data yang lebih formal seperti wawancara. Dalam hal ini, peneliti juga terlibat dalam berbagai prosesi dan upacara yang menjadi bagian dari rangkaian tradisi, seperti prosesi pemberian sesaji ke laut, doa bersama, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjukkan keterlibatan komunitas secara kolektif.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang dipilih berdasarkan peran dan pengetahuan mereka tentang Pesta Laut Kago Ago. Informan kunci meliputi tokoh adat, pemuka agama, kepala desa, dan nelayan senior yang berperan penting dalam menyelenggarakan dan memelihara tradisi ini. Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam menjelaskan pandangan dan pemahaman mereka mengenai tradisi tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai elemen-elemen religiusitas dalam Pesta Laut Kago Ago, keyakinan yang mendasari praktik-praktik ritual, serta peran tradisi ini dalam menjaga hubungan antara masyarakat dan alam laut.

Data yang diperoleh dari wawancara dicatat dengan menggunakan alat perekam suara (dengan persetujuan informan) dan kemudian ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti juga mencatat konteks dan suasana dari setiap wawancara, karena hal ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai nuansa-nuansa sosial yang mungkin memengaruhi jawaban informan. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai media untuk

mendokumentasikan observasi terkait dengan pola-pola perilaku, interaksi sosial, dan ekspresi religius yang diamati selama pelaksanaan Pesta Laut.

Studi dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang digunakan meliputi arsip lokal, catatan sejarah, foto-foto lama, serta dokumen etnografi yang terkait dengan masyarakat Buton dan tradisi maritim mereka. Studi dokumentasi bertujuan untuk memberikan konteks historis mengenai perkembangan tradisi Pesta Laut Kago Ago, serta untuk memperkaya analisis mengenai perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam praktik ritual ini. Dokumen visual berupa foto dan rekaman video dari kegiatan ritual juga digunakan untuk mendukung deskripsi etnografis dan sebagai bahan verifikasi untuk memastikan akurasi pengamatan.

Data yang dikumpulkan melalui berbagai metode tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan pengkodean tematik. Analisis ini dimulai dengan proses membaca dan memahami seluruh data yang diperoleh, kemudian melakukan pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data. Pengkodean tematik dilakukan dengan fokus pada elemen-elemen religiusitas, kearifan lokal, simbolisme ritual, dan interaksi sosial yang terkait dengan pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago. Setelah tema-tema diidentifikasi, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik tersebut untuk memahami pola-pola hubungan antara elemen-elemen yang diteliti.

Selama analisis, peneliti juga menerapkan teknik triangulasi untuk memeriksa validitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen visual, dan dokumen tertulis lainnya. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan didukung oleh data yang konsisten dari berbagai sumber. Teknik ini juga membantu dalam mengidentifikasi potensi bias atau inkonsistensi dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga

dapat diatasi untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan fungsi dari Pesta Laut Kago Ago dalam kehidupan masyarakat Buton. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini mempengaruhi cara masyarakat memandang dan berinteraksi dengan alam laut. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini juga berupaya untuk menempatkan tradisi ini dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan metode etnografi, peneliti selalu menjaga etika penelitian dengan menghormati norma dan adat istiadat masyarakat lokal. Peneliti menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan yang dijunjung oleh masyarakat Buton, serta berusaha membangun hubungan yang kuat dengan komunitas sebagai bentuk penghargaan terhadap keterbukaan mereka dalam berbagi informasi. Selain itu, peneliti memastikan bahwa seluruh informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini telah memberikan persetujuan secara sukarela dan bahwa identitas mereka akan dijaga kerahasiaannya.

Pendekatan etnografi ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai tradisi Pesta Laut Kago Ago, serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen religiusitas dan kearifan lokal yang membentuk praktik tradisi ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pelestarian tradisi budaya dan pengelolaan sumber daya laut yang lebih berkelanjutan, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Buton di tengah perubahan sosial yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Tradisi Pesta Laut Kago Ago

Pesta Laut Kago Ago di Buton adalah tradisi tahunan yang memiliki makna mendalam sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan

terhadap laut, yang dianggap sebagai sumber kehidupan utama bagi masyarakat Buton. Dalam konteks ini, laut tidak hanya dipandang sebagai tempat di mana sumber daya alam dapat diperoleh, tetapi juga sebagai entitas yang hidup dan memiliki kekuatan yang perlu dihormati. Masyarakat setempat percaya bahwa menjaga hubungan harmonis dengan laut akan membawa keberkahan, kelimpahan hasil laut, dan keselamatan bagi mereka yang menggantungkan hidupnya pada laut.

Pada setiap tahapan pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago, berbagai elemen simbolis dihadirkan sebagai ungkapan rasa hormat kepada laut. Dalam wawancara dengan seorang pemuka adat, disebutkan bahwa persiapan ritual dimulai dengan penetapan waktu yang ditentukan berdasarkan perhitungan kalender tradisional. Perhitungan ini melibatkan pemahaman terhadap siklus alam dan pertanda-pertanda tertentu yang dianggap sebagai sinyal dari kekuatan alam dan leluhur. "Waktu pelaksanaan pesta ini tidak sembarangan, harus diperhitungkan betul berdasarkan tanda-tanda alam yang diberikan leluhur. Kalau salah hari, bisa-bisa dampaknya tidak baik untuk laut dan hasil tangkapan kami," ujar salah satu tokoh adat yang bertanggung jawab atas penentuan waktu pelaksanaan ritual.

Pemilihan waktu yang tepat merupakan aspek yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Buton. Pemuka adat biasanya merujuk pada kalender tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai panduan. Kalender ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan masyarakat tentang fenomena alam, tetapi juga menunjukkan keterkaitan erat antara kepercayaan spiritual dan aktivitas sehari-hari. Pada tahap awal, masyarakat mulai mengumpulkan bahan sesaji, yang terdiri dari berbagai hasil laut, nasi, buah-buahan, dan makanan lainnya. Setiap jenis sesaji yang dipilih memiliki makna simbolis tersendiri, yang merepresentasikan rasa syukur atas karunia alam laut. Laut dipandang sebagai pemberi kehidupan, dan sesaji adalah bentuk nyata dari penghargaan masyarakat terhadap kekuatan tersebut.

Pelaksanaan ritual Pesta Laut Kago Ago melibatkan prosesi utama yang biasanya

dipimpin oleh seorang pemuka adat atau seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang hubungan dengan kekuatan alam dan leluhur. Selama prosesi ini, pemuka adat menyampaikan doa-doa yang ditujukan kepada leluhur dan kekuatan supranatural yang dipercayai menguasai laut. Seorang informan yang merupakan pemuka adat mengungkapkan bahwa doa-doa tersebut mencakup permohonan keselamatan bagi para nelayan, harapan atas kelimpahan hasil laut, serta ungkapan rasa syukur atas segala karunia yang telah diterima. "Doa ini bukan sekadar kata-kata, tetapi adalah ungkapan hati kami kepada leluhur dan kekuatan laut. Kami meminta perlindungan dan kelimpahan, agar setiap kali kami melaut, kami selalu diberikan keselamatan dan rezeki yang cukup," jelasnya.

Setelah doa selesai dibacakan, sesaji kemudian dilemparkan ke laut. Dalam proses ini, pemberian sesaji dianggap sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan leluhur dan kekuatan gaib yang dipercaya menjaga kesejahteraan komunitas. Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa alam memiliki kekuatan dan keberkahan yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Sesaji bukan hanya persembahan fisik, tetapi juga simbol rasa hormat dan rasa syukur atas kelimpahan yang telah diberikan oleh laut. Sesaji seperti ikan, nasi, dan buah-buahan dianggap sebagai wujud dari hasil bumi dan laut yang diberikan kembali kepada penguasa laut sebagai bentuk penghormatan.

Pemberian sesaji di laut juga memiliki dimensi simbolis yang mendalam. Hal ini mencerminkan konsep timbal balik yang diyakini oleh masyarakat Buton, di mana kelimpahan yang mereka dapatkan dari laut perlu dikembalikan dalam bentuk persembahan sebagai rasa syukur. Konsep ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Buton memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam, dengan menyadari bahwa hubungan yang harmonis dengan alam adalah kunci untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari Rahman et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat pesisir di Sulawesi, ritual-ritual maritim sering kali berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan alam dan leluhur, sekaligus

sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan ekologis dan sosial.

Prosesi Pesta Laut Kago Ago juga berfungsi untuk mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan ritual, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara mereka. Semua anggota komunitas, mulai dari pemuka adat, nelayan, hingga masyarakat umum, bekerja sama dalam mempersiapkan sesaji, menentukan waktu pelaksanaan, hingga menyelenggarakan upacara. Keterlibatan ini memperlihatkan pentingnya gotong-royong dan kebersamaan dalam menjaga tradisi dan menjaga kelestarian lingkungan. "Pesta ini adalah milik kita semua. Setiap orang punya tugas dan peran, mulai dari anak-anak muda yang membantu mengumpulkan bahan, hingga para orang tua yang memimpin doa. Semua bersatu dalam ritual ini," ungkap seorang nelayan senior.

Ritual pemberian sesaji dan doa bersama tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kembali solidaritas sosial dan memperkuat identitas komunitas. Setiap kali Pesta Laut Kago Ago dilaksanakan, masyarakat merasakan kembali ikatan spiritual mereka dengan laut dan leluhur, serta dengan sesama anggota komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi ini memiliki dimensi sosial yang kuat, yang berperan penting dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah-tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

Dalam pelaksanaannya, Pesta Laut Kago Ago mengandung banyak elemen simbolis yang mencerminkan nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal. Setiap elemen dalam ritual, mulai dari pemilihan waktu hingga pemberian sesaji, mencerminkan keyakinan dan pandangan masyarakat Buton terhadap laut dan alam. Simbolisme ini tidak hanya terkait dengan kepercayaan spiritual, tetapi juga mencerminkan pandangan ekologis masyarakat terhadap laut sebagai entitas yang hidup dan memerlukan perlindungan. Sesaji yang diberikan, doa yang diucapkan, dan prosesi ritual lainnya adalah bentuk komunikasi spiritual yang mengungkap hubungan yang mendalam

antara manusia, laut, dan kekuatan supranatural.

Pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago memperlihatkan bagaimana tradisi ini berperan sebagai wahana untuk menguatkan hubungan spiritual masyarakat Buton dengan laut, serta sebagai sarana untuk menjaga solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Pesta ini tidak hanya merupakan ekspresi budaya dan spiritual, tetapi juga sebuah upaya untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam. Dengan terus melestarikan tradisi ini, masyarakat Buton berupaya untuk mempertahankan warisan leluhur mereka, sekaligus menjaga kelestarian laut sebagai sumber kehidupan mereka.

2. Nilai Religiusitas dalam Pesta Laut Kago Ago

Pesta Laut Kago Ago merupakan salah satu bentuk tradisi maritim masyarakat Buton yang kaya akan makna religiusitas. Tradisi ini memiliki dimensi spiritual yang mendalam, di mana masyarakat setempat mengekspresikan kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap kekuatan supranatural melalui serangkaian ritual dan doa. Penelitian ini menemukan bahwa Pesta Laut Kago Ago berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual dengan leluhur dan kekuatan gaib yang dipercaya menguasai laut dan menjaga kesejahteraan masyarakat. Pemuka adat yang memimpin ritual biasanya memiliki peran penting sebagai perantara antara masyarakat dan kekuatan supranatural, dan dalam kapasitasnya tersebut, ia memimpin pelaksanaan doa-doa yang mengandung permohonan dan rasa syukur.

Doa-doa yang diucapkan selama pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago bukanlah sekadar rangkaian kata-kata formal, melainkan ungkapan yang penuh makna religius dan penghormatan. Pemuka adat akan menyampaikan doa dengan bahasa dan intonasi khusus yang diyakini dapat menjangkau dunia gaib dan leluhur yang diyakini menjaga laut. Dalam salah satu wawancara, seorang pemuka adat menyatakan, "Doa-doa ini kami ucapkan sebagai rasa syukur atas semua rezeki yang diberikan oleh laut. Laut ini bukan milik kita semata, tetapi ada kekuatan yang lebih besar yang menjaganya, dan kita harus selalu menghormati dan memohon perlindungan dari mereka." Pernyataan ini mengungkap

betapa besar peran doa dalam menjalin hubungan spiritual antara masyarakat Buton dengan kekuatan alam dan leluhur mereka.

Nilai religiusitas yang terkandung dalam Pesta Laut Kago Ago juga tercermin dari keyakinan masyarakat terhadap laut sebagai entitas yang memiliki roh dan kekuatan yang harus dijaga keseimbangannya. Laut dianggap sebagai pemberi kehidupan, dan oleh karena itu, masyarakat setempat meyakini pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan laut melalui upacara-upacara sakral. Ritual yang dilakukan selama Pesta Laut bukan sekadar formalitas, tetapi lebih sebagai bentuk komunikasi spiritual yang sarat makna. Dalam perspektif masyarakat Buton, laut bukan hanya sekadar ruang fisik yang berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai "makhluk hidup" yang memerlukan perhatian dan penghormatan. Keyakinan ini menjadi dasar utama dalam pelaksanaan upacara Pesta Laut Kago Ago.

Dalam setiap pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago, penghormatan terhadap laut dilakukan melalui berbagai simbolisme dan upacara-upacara yang bersifat sakral. Pemberian sesaji, yang biasanya berupa hasil laut, nasi, buah-buahan, dan makanan lainnya, adalah salah satu cara masyarakat menunjukkan rasa hormat mereka kepada laut dan kekuatan supranatural yang menguasainya. Bahan-bahan yang dipersembahkan dalam sesaji dipilih dengan cermat, dan masing-masing bahan memiliki makna tertentu yang terkait dengan kepercayaan masyarakat. Sebuah sesaji, misalnya, dianggap sebagai simbol rasa syukur atas kelimpahan hasil laut yang telah diberikan oleh alam. Dalam konteks ini, sesaji berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan kekuatan supranatural, di mana laut dianggap sebagai entitas yang hidup dan memiliki hubungan timbal balik dengan manusia.

Salah satu tokoh masyarakat yang diwawancarai menjelaskan, "Sesaji adalah bentuk penghormatan kami kepada penguasa laut. Kami percaya bahwa jika kami memberikan yang terbaik dari hasil laut ini sebagai persembahan, maka kami juga akan diberkati dengan keselamatan dan kelimpahan." Kutipan ini memperjelas keyakinan masyarakat Buton terhadap hubungan timbal balik antara manusia

dan laut, di mana pemberian sesaji dipandang sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih sekaligus menjaga hubungan baik dengan kekuatan alam yang diyakini menguasai laut. Tradisi ini mencerminkan pandangan religius bahwa setiap elemen alam, termasuk laut, memiliki roh yang perlu dihormati dan dijaga keseimbangannya.

Selain doa dan pemberian sesaji, Pesta Laut Kago Ago juga memperlihatkan bagaimana kepercayaan spiritual ini diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang mencerminkan sikap penghormatan terhadap laut. Misalnya, dalam setiap pelaksanaan ritual, masyarakat setempat diwajibkan untuk menjaga ketertiban dan menunjukkan sikap sopan selama prosesi berlangsung. Masyarakat percaya bahwa ketidakpatuhan terhadap norma-norma ini dapat membawa kemalangan atau gangguan dari kekuatan supranatural. Oleh karena itu, setiap elemen dalam Pesta Laut, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dilakukan dengan penuh keseriusan dan perhatian, dengan harapan agar ritual tersebut diterima oleh leluhur dan kekuatan laut.

Tradisi ini tidak hanya menunjukkan nilai religiusitas yang terkandung di dalamnya, tetapi juga mencerminkan pentingnya kearifan lokal dalam menjaga hubungan antara manusia dan alam. Penghormatan terhadap laut sebagai entitas yang hidup dan sakral merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal masyarakat Buton dalam memandang dan memperlakukan lingkungan mereka. Kepercayaan bahwa laut memiliki roh yang harus dihormati dan dilindungi membawa dampak positif terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, Pesta Laut Kago Ago tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengatur hubungan antara manusia dan alam.

Selain itu, Pesta Laut Kago Ago juga mencerminkan konsep harmoni antara manusia, leluhur, dan alam yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Buton. Hubungan yang harmonis dengan leluhur dan alam merupakan inti dari filosofi hidup masyarakat setempat, yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam pelaksanaan tradisi maritim seperti Pesta Laut Kago Ago.

Masyarakat percaya bahwa melalui pelaksanaan ritual ini, mereka dapat menjaga hubungan baik dengan leluhur yang dipercaya masih memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan mereka, terutama dalam hal keselamatan dan kesejahteraan.

Dalam berbagai kesempatan, pemuka adat menekankan pentingnya menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Buton. Mereka percaya bahwa dengan melestarikan Pesta Laut Kago Ago, mereka tidak hanya menjaga hubungan spiritual dengan leluhur, tetapi juga melindungi warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. "Tradisi ini bukan hanya milik kami, tetapi juga warisan dari leluhur yang harus kami jaga. Di sinilah kami belajar menghormati laut, leluhur, dan satu sama lain," ungkap seorang pemuka adat dalam wawancara.

Pada akhirnya, Pesta Laut Kago Ago menjadi bukti nyata dari bagaimana masyarakat Buton mengekspresikan religiusitas mereka melalui ritual-ritual tradisional yang sarat akan makna simbolis. Upacara ini tidak hanya sebagai sarana untuk menunjukkan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah, tetapi juga sebagai wujud penghormatan kepada kekuatan supranatural yang dipercayai menguasai laut. Nilai religiusitas ini menjadi salah satu faktor penting yang menjaga keberlanjutan hubungan harmonis antara manusia dan laut, serta mengarahkan masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam yang mereka miliki. Pesta Laut Kago Ago juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Buton di tengah dinamika perubahan sosial yang mereka hadapi.

3. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut

Pesta Laut Kago Ago di Buton tidak hanya merupakan bentuk ekspresi keagamaan dan budaya, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya laut. Kearifan lokal ini dapat dilihat dari cara masyarakat setempat memperlakukan laut sebagai entitas hidup yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia. Dalam pandangan masyarakat Buton, laut bukan hanya sebatas sumber ekonomi dan mata pencaharian, tetapi juga entitas yang memiliki kekuatan dan

memerlukan penghormatan. Oleh karena itu, menjaga hubungan yang harmonis dengan laut adalah bagian penting dari filosofi hidup mereka, dan hal ini diwujudkan dalam pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago.

Pelaksanaan ritual ini mencerminkan penghargaan dan tanggung jawab masyarakat terhadap laut, yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Pemuka adat yang ditemui selama penelitian menyatakan, "Laut adalah ibu bagi kami. Laut yang memberi makan, memberi kehidupan. Tapi kalau kita salah memperlakukannya, bisa membawa bencana. Itu sebabnya, kami selalu ingat untuk merawat dan menghormati laut." Pernyataan ini menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan laut. Mereka meyakini bahwa jika laut tidak dihormati, maka berbagai masalah seperti bencana atau hilangnya sumber daya laut bisa terjadi.

Pandangan ini juga mencerminkan nilai-nilai ekologis yang telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Buton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik tradisional yang dilakukan selama Pesta Laut Kago Ago mencerminkan prinsip-prinsip ekologis yang bertujuan menjaga kelestarian ekosistem laut. Misalnya, dalam pemberian sesaji kepada laut, masyarakat tidak hanya menunjukkan rasa syukur, tetapi juga melakukan refleksi terhadap hubungan mereka dengan alam. Pemberian sesaji dipandang sebagai bentuk pengembalian kepada laut atas berkah yang telah diberikan, dan sebagai simbol penghormatan serta permohonan izin untuk terus memanfaatkan hasil laut secara berkelanjutan.

Kearifan lokal ini mendorong masyarakat Buton untuk menjalankan praktik-praktik pengelolaan sumber daya laut yang bijaksana dan berkelanjutan. Misalnya, dalam hal penangkapan ikan, masyarakat menerapkan prinsip-prinsip yang mencerminkan penghormatan terhadap siklus alam dan keseimbangan ekosistem. Mereka memiliki aturan-aturan adat yang melarang penangkapan ikan pada waktu-waktu tertentu atau di lokasi-lokasi tertentu yang dianggap sebagai kawasan suci atau tempat berkumpulnya ikan-ikan kecil. Aturan ini didasarkan pada keyakinan bahwa

menjaga kelestarian ikan dan ekosistem laut adalah kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bentuk penghormatan kepada laut. Salah seorang nelayan menjelaskan, "Kami tidak bisa sembarangan menangkap ikan. Ada waktu-waktu tertentu yang harus dihindari. Kalau kita melanggar aturan, bisa membawa sial, dan hasil tangkapan bisa berkurang."

Kutipan ini mengungkapkan bahwa masyarakat Buton memiliki kesadaran ekologis yang diikat oleh norma-norma budaya dan spiritual. Mereka memahami bahwa laut memiliki siklus dan aturan yang harus dipatuhi, dan bahwa eksploitasi yang berlebihan akan berdampak buruk pada kelestarian sumber daya laut. Kesadaran ini terbentuk melalui tradisi Pesta Laut Kago Ago, yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang dengan alam dan menghormati kekuatan supranatural yang diyakini menguasai laut. Kesadaran semacam ini sejalan dengan konsep-konsep keberlanjutan modern, yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem untuk menjamin kesejahteraan generasi yang akan datang.

Kearifan lokal ini juga memainkan peran penting dalam pengaturan pemanfaatan sumber daya alam di wilayah pesisir. Pemuka adat dan tetua desa memiliki peran sentral dalam menentukan aturan-aturan terkait penangkapan ikan dan pemanfaatan hasil laut. Aturan-aturan ini biasanya didasarkan pada pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan dipandang sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Buton telah lama memiliki prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya yang sejalan dengan konsep-konsep ekologis modern, meskipun pengetahuan ini tidak dirumuskan dalam bahasa ilmiah seperti yang kita kenal saat ini.

Dalam pandangan masyarakat Buton, menjaga kelestarian laut bukan hanya tentang mematuhi aturan-aturan adat, tetapi juga tentang membangun rasa tanggung jawab terhadap generasi yang akan datang. Laut dianggap sebagai warisan yang harus dilindungi dan dijaga kelestariannya agar anak cucu mereka dapat terus menikmati berkah yang sama. Dalam wawancara dengan seorang tetua desa, ia menyatakan, "Laut ini adalah warisan

dari leluhur kami. Mereka mengajarkan kami cara menangkap ikan dengan bijaksana, tanpa merusak lingkungan. Kami harus menjaga laut ini untuk anak cucu kami, agar mereka juga bisa hidup dari laut seperti kami sekarang." Pernyataan ini mencerminkan kesadaran yang kuat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan budaya.

Kearifan lokal yang terkandung dalam Pesta Laut Kago Ago menunjukkan bahwa masyarakat Buton telah memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, yang diwujudkan dalam praktik-praktik budaya mereka. Kesadaran ini tidak hanya terbentuk melalui aturan-aturan adat, tetapi juga melalui nilai-nilai religius yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Pesta Laut Kago Ago menjadi salah satu sarana di mana masyarakat Buton mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan mereka terhadap laut, sekaligus sebagai cara untuk memperkuat kesadaran ekologis yang telah ada.

Kearifan lokal ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan strategi pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan di wilayah pesisir. Dalam diskursus lingkungan modern, konsep keberlanjutan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan perlindungan ekosistem. Tradisi Pesta Laut Kago Ago sejalan dengan prinsip-prinsip ini, di mana masyarakat Buton telah lama memahami bahwa kelangsungan hidup mereka bergantung pada keseimbangan alam. Mereka menyadari bahwa hubungan yang harmonis dengan laut adalah kunci untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesejahteraan komunitas.

Sebagai contoh, konsep keberlanjutan dalam Pesta Laut Kago Ago bukan hanya berbicara tentang pemanfaatan sumber daya alam yang efisien, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial yang mendasari hubungan manusia dengan alam. Tradisi ini mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati antara manusia dan alam, serta tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan demi kesejahteraan bersama. Konsep ini sejalan dengan pendekatan ekologis modern yang menekankan pentingnya mempertimbangkan

dimensi sosial, budaya, dan spiritual dalam pengelolaan lingkungan.

Dengan demikian, kearifan lokal yang terkandung dalam Pesta Laut Kago Ago memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan praktik budaya yang kaya akan nilai-nilai religius, tetapi juga menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi di kalangan masyarakat Buton. Kesadaran ini telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi-tradisi seperti Pesta Laut Kago Ago.

4. Makna Sosial dan Fungsi Pesta Laut Kago Ago dalam Masyarakat Buton

Pesta Laut Kago Ago di Buton bukan sekadar ritual tahunan yang bersifat keagamaan dan adat, tetapi juga merupakan ekspresi sosial yang memperkuat ikatan antarwarga. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemuka adat, nelayan, hingga masyarakat umum, dalam berbagai tahapan pelaksanaannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Pesta Laut Kago Ago menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di antara mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana seluruh anggota komunitas bersatu dalam mempersiapkan dan menjalankan setiap prosesi dalam pesta ini.

Dalam pelaksanaannya, Pesta Laut Kago Ago memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Masyarakat setempat memperlihatkan keterlibatan yang aktif dalam mempersiapkan sesaji, melaksanakan prosesi, serta berpartisipasi dalam doa-doa kolektif. Salah satu tokoh masyarakat yang diwawancarai menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi wadah untuk menyatukan masyarakat, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas antarwarga. "Pesta ini adalah milik kita bersama. Setiap orang ikut terlibat, dari yang tua hingga yang muda, semua punya tugasnya masing-masing. Dari sini kita belajar saling membantu dan menghormati satu sama lain," katanya.

Keterlibatan ini tidak hanya terlihat pada saat persiapan dan pelaksanaan ritual, tetapi juga dalam berbagai kegiatan pendukung

lainnya, seperti pengumpulan bahan sesaji dan penyelenggaraan upacara. Tradisi ini memperlihatkan semangat gotong royong yang telah menjadi ciri khas masyarakat Buton. Gotong royong adalah bentuk kerjasama yang kuat dalam budaya Buton, di mana setiap anggota masyarakat berperan aktif dalam memastikan kelancaran pelaksanaan ritual. Semua orang, mulai dari pemuka adat hingga masyarakat biasa, memiliki tugas dan peran yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam konteks ini, Pesta Laut Kago Ago menjadi ajang di mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dapat diwujudkan.

Selain mencerminkan semangat gotong royong, Pesta Laut Kago Ago juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan di antara anggota komunitas. Selama pelaksanaan upacara, berbagai elemen masyarakat bersatu dalam suasana yang penuh kekhidmatan dan kebersamaan. Pemuka adat, nelayan, dan masyarakat umum bersatu dalam satu tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan rasa syukur kepada laut dan memohon perlindungan bagi komunitas mereka. Dalam kesempatan ini, mereka tidak hanya berdoa untuk keselamatan pribadi, tetapi juga untuk keselamatan seluruh komunitas. Dengan demikian, Pesta Laut Kago Ago berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan kohesi dalam komunitas.

Pelaksanaan ritual bersama seperti pemberian sesaji dan doa kolektif menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling bertemu dan berinteraksi. Pesta ini menjadi waktu yang dinantikan oleh seluruh anggota masyarakat, di mana mereka dapat berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat hubungan. Seorang nelayan yang sudah lanjut usia mengungkapkan bahwa Pesta Laut Kago Ago selalu menjadi momen penting bagi masyarakat untuk mempererat ikatan kekeluargaan. "Saat pesta ini, kami semua berkumpul, saling bercerita, dan saling mendoakan. Kami jadi merasa lebih dekat satu sama lain, karena ini adalah waktu di mana kita semua bersatu," ujarnya.

Momen kebersamaan seperti ini juga membantu memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat Buton. Melalui pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago, masyarakat tidak hanya merasakan kebersamaan secara fisik, tetapi juga

terikat oleh nilai-nilai dan simbol-simbol yang mereka bagikan bersama. Tradisi ini menjadi bagian dari identitas kolektif mereka, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Nilai-nilai yang dipegang teguh dalam pelaksanaan pesta ini, seperti gotong royong, saling menghormati, dan rasa syukur, menjadi landasan yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Selain mempererat hubungan sosial, Pesta Laut Kago Ago juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat belajar untuk menghormati kekuatan alam dan menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Ritual yang melibatkan pemberian sesaji dan doa bersama menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan laut sebagai sumber kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam agar kehidupan komunitas tetap berlangsung dengan baik.

Pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago tidak hanya memperlihatkan ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan identitas budaya masyarakat Buton. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat menyampaikan nilai-nilai dan simbol-simbol budaya mereka kepada generasi yang lebih muda. Pesta ini menjadi ajang di mana nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dapat dilestarikan dan ditransmisikan kepada generasi selanjutnya. Seorang tetua adat menjelaskan bahwa pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi anak-anak muda. "Pesta ini adalah cara kami mengajarkan kepada anak-anak muda tentang adat dan nilai-nilai kita. Mereka ikut serta, membantu, dan belajar dari para orang tua, agar tradisi ini tetap hidup," tuturnya.

Dalam konteks ini, Pesta Laut Kago Ago tidak hanya memiliki dimensi sosial dan religius, tetapi juga berperan sebagai mekanisme untuk menjaga kesinambungan budaya. Dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat, tradisi ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan norma-norma adat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini penting untuk dicatat karena tradisi seperti Pesta Laut

Kago Ago tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga identitas budaya masyarakat di tengah perubahan zaman.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pesta Laut Kago Ago memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di kalangan masyarakat Buton. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemuka adat, nelayan, hingga masyarakat umum, dalam setiap tahap pelaksanaannya. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat memperkuat rasa persaudaraan, tanggung jawab kolektif, dan gotong royong yang menjadi ciri khas komunitas mereka. Dengan melibatkan semua anggota masyarakat, Pesta Laut Kago Ago menciptakan ruang bagi terciptanya interaksi sosial yang mempererat ikatan dan membentuk identitas bersama. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan budaya, di mana nilai-nilai adat dan kepercayaan diwariskan kepada generasi yang lebih muda.

Makna sosial Pesta Laut Kago Ago tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang lebih dalam tentang pentingnya hidup dalam kebersamaan dan menjaga harmoni dengan alam. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi keagamaan dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat ikatan antaranggota komunitas dan memastikan keberlangsungan nilai-nilai tradisional di tengah arus perubahan sosial.

5. Perubahan dan Tantangan dalam Pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago

Pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago, seperti tradisi budaya lainnya, tidak terhindarkan dari pengaruh perubahan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi dan pengaruh budaya luar telah membawa tantangan baru bagi keberlanjutan tradisi ini di masyarakat Buton. Pesta Laut Kago Ago, yang sebelumnya dijalankan dengan tata cara yang mengakar pada adat dan keyakinan masyarakat, kini mulai mengalami berbagai perubahan. Baik dari segi substansi, cara pelaksanaan, maupun makna simbolis yang terkandung di dalamnya,

tradisi ini mengalami pergeseran seiring masuknya pengaruh modernisasi.

Salah satu perubahan yang cukup mencolok adalah penggunaan sesaji dalam pelaksanaan Pesta Laut. Pada masa lalu, sesaji yang digunakan dalam ritual ini biasanya terdiri dari hasil-hasil laut, makanan tradisional, dan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Penggunaan hasil laut seperti ikan, kerang, dan makanan pokok seperti nasi merupakan bagian penting dari simbolisme ritual. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemudahan akses terhadap berbagai produk modern, masyarakat mulai menggantikan sesaji tradisional dengan barang-barang yang lebih praktis dan mudah diperoleh. Beberapa informan menyebutkan bahwa sesaji tradisional kini mulai digantikan oleh makanan kemasan, minuman kaleng, atau bahkan barang-barang plastik yang dianggap lebih mudah disiapkan.

Salah satu pemuka adat yang diwawancarai menyampaikan kekhawatirannya terkait perubahan ini. "Dulu, kita selalu menggunakan hasil laut sebagai sesaji, karena itu adalah simbol dari hubungan kita dengan laut. Sekarang, saya lihat banyak yang mulai menggunakan barang-barang modern seperti makanan dalam kaleng. Ini sangat berbeda dari tradisi aslinya," jelasnya. Kutipan ini menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa perubahan dalam penggunaan sesaji dapat mengubah makna ritual Pesta Laut Kago Ago dari yang semula berakar pada alam dan kepercayaan lokal menjadi lebih pragmatis dan kurang bermakna secara spiritual.

Selain perubahan dalam penggunaan sesaji, modernisasi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Pesta Laut Kago Ago. Generasi muda, khususnya, tampak lebih kritis dalam memandang tradisi ini. Beberapa dari mereka mempertanyakan relevansi dan signifikansi ritual ini dalam kehidupan modern. Perubahan pola pikir ini muncul seiring dengan meningkatnya arus informasi dan interaksi dengan budaya-budaya luar. Mereka mulai mempertanyakan, apakah tradisi yang telah ada sejak lama ini masih relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman sekarang. Seorang pemuda dari masyarakat setempat mengungkapkan bahwa bagi sebagian anak

muda, pelaksanaan Pesta Laut Kago Ago lebih dianggap sebagai sebuah ritual yang tidak banyak berhubungan dengan realitas kehidupan modern. "Kadang saya bertanya-tanya, apa masih perlu kita melakukan ini semua? Zaman sudah berubah, laut sekarang sudah berbeda," katanya.

Pandangan seperti ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan cara pandang di kalangan generasi muda yang bisa mengancam keberlanjutan tradisi Pesta Laut Kago Ago di masa depan. Jika generasi muda kehilangan rasa kepemilikan terhadap tradisi ini, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa Pesta Laut Kago Ago akan kehilangan relevansinya dan perlahan-lahan terkikis oleh arus modernisasi. Kondisi ini juga diperparah oleh masuknya pengaruh pariwisata yang semakin merambah wilayah pesisir Buton.

Pariwisata, di satu sisi, telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun, di sisi lain, pariwisata juga membawa tantangan baru bagi kelestarian tradisi Pesta Laut Kago Ago. Beberapa ritual yang dahulu dilakukan secara tertutup dan hanya dihadiri oleh masyarakat setempat kini mulai terbuka untuk dihadiri wisatawan. Pengunjung dari luar wilayah bahkan terkadang diizinkan untuk menyaksikan atau terlibat dalam beberapa prosesi ritual. Hal ini tentu dapat memberikan pengaruh terhadap makna ritual itu sendiri. Apa yang dulunya merupakan aktivitas sakral yang memiliki makna religius dan simbolis mendalam, kini perlahan berubah menjadi semacam atraksi budaya yang ditujukan untuk menghibur wisatawan.

Salah seorang tetua adat mengungkapkan keprihatinannya terkait dengan pengaruh pariwisata terhadap tradisi ini. "Dulu, ritual ini dilakukan dengan tertutup, karena ini adalah hal yang sakral bagi kita. Tapi sekarang, banyak wisatawan yang datang dan menonton. Kami khawatir, ritual ini bisa kehilangan maknanya jika hanya dilihat sebagai tontonan," ujarnya. Pernyataan ini menyoroti risiko komersialisasi dan banalitas yang bisa terjadi jika tradisi sakral seperti Pesta Laut Kago Ago terlalu terbuka dan menjadi sekadar objek wisata. Ancaman tersebut menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Buton dalam menjaga kelestarian

tradisi mereka di tengah perkembangan pariwisata.

Selain risiko komersialisasi, pembukaan ritual kepada publik juga dapat menimbulkan pergeseran nilai dalam cara masyarakat setempat memandang tradisi ini. Beberapa masyarakat yang sebelumnya menjunjung tinggi nilai sakral Pesta Laut Kago Ago, kini mulai memandangnya sebagai bagian dari “produk budaya” yang harus menarik minat wisatawan. Jika perubahan ini dibiarkan berlanjut tanpa upaya pelestarian yang serius, maka nilai-nilai asli dari tradisi ini bisa tergeser oleh kepentingan komersial yang tidak sesuai dengan makna spiritual dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Buton.

Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi ini menjadi sangat penting. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memperkuat kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai makna asli dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pesta Laut Kago Ago. Generasi muda perlu diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya mereka, agar mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya. Selain itu, masyarakat setempat juga perlu mempertimbangkan batasan-batasan dalam membuka ritual ini kepada publik, agar nilai-nilai sakral yang ada tetap terjaga dan tidak bergeser oleh kepentingan ekonomi semata.

Dalam menghadapi pengaruh modernisasi dan pariwisata, masyarakat Buton memiliki tantangan besar untuk tetap menjaga keaslian dan keberlanjutan Pesta Laut Kago Ago. Tradisi ini tidak hanya merupakan bagian dari warisan budaya mereka, tetapi juga bagian dari identitas dan cara hidup yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi landasan tradisi ini, agar Pesta Laut Kago Ago tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang.

6. Perbandingan dengan Literatur Terkait

Penelitian ini menyoroti bagaimana Pesta Laut Kago Ago di Buton memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial,

membentuk pola pengelolaan lingkungan, dan menegaskan dimensi religiusitas dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tradisi maritim di Sulawesi memiliki peran penting dalam membangun ikatan sosial dan membentuk pendekatan berkelanjutan terhadap pengelolaan lingkungan. Penelitian Rahman et al. mengungkapkan bahwa tradisi maritim di berbagai wilayah pesisir Sulawesi sering kali menggabungkan elemen keagamaan, sosial, dan ekologis dalam ritual-ritual mereka, sehingga mampu menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Pesta Laut Kago Ago juga mencerminkan hubungan yang erat antara religiusitas, sosialitas, dan ekologi, di mana ritual-ritual yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur, tetapi juga untuk menjaga hubungan harmonis dengan laut sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan spiritual.

Dalam konteks Pesta Laut Kago Ago, religiusitas menjadi elemen yang penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap alam laut. Ritual ini bukan sekadar aktivitas budaya, tetapi juga ekspresi keyakinan spiritual yang mendalam terhadap laut sebagai pemberi kehidupan. Seorang informan, seorang tokoh adat, menyatakan, “Laut bukan hanya tempat mencari rezeki, tetapi juga tempat yang harus dihormati. Kami percaya bahwa ada kekuatan yang menjaga laut ini, dan kita harus berkomunikasi dengan mereka melalui ritual.” Pernyataan ini mencerminkan bahwa penghormatan terhadap laut tidak hanya didasarkan pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada kepercayaan spiritual yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Buton.

Penelitian ini juga mendukung studi yang dilakukan oleh Mustafa et al. (2021), yang menekankan pentingnya ritual-ritual keagamaan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut melalui pendekatan spiritual dan budaya. Dalam studi tersebut, Mustafa et al. menunjukkan bahwa ritual-ritual keagamaan memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran ekologis dan mendorong perilaku yang bijaksana dalam pengelolaan sumber daya alam. Hal ini juga berlaku dalam konteks Pesta Laut Kago Ago, di mana ritual yang dilakukan

memiliki dimensi religius yang mendalam dan mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui upacara pemberian sesaji dan doa-doa, masyarakat Buton menyampaikan rasa syukur mereka dan menunjukkan penghormatan terhadap kekuatan supranatural yang diyakini menguasai laut.

Namun, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada dimensi religiusitas dalam Pesta Laut Kago Ago, yang sering kali diabaikan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti aspek sosial dan ekologis. Dalam banyak studi sebelumnya, penekanan lebih sering diberikan pada fungsi sosial dan ekologis dari tradisi-tradisi maritim, sementara dimensi religiusitas kurang mendapatkan sorotan. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen religiusitas memainkan peran kunci dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Buton terhadap alam laut. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang menguasai laut mendorong mereka untuk menjalankan ritual-ritual yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem laut.

Seorang nelayan yang diwawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan, "Setiap kali kami melakukan Pesta Laut, kami merasa lebih dekat dengan laut dan leluhur kami. Kami percaya bahwa leluhur kita ada di sana, menjaga laut, dan memberi berkah kepada kita jika kita menghormati mereka." Kutipan ini menunjukkan betapa pentingnya dimensi religius dalam praktik-praktik maritim masyarakat Buton. Keyakinan bahwa leluhur memiliki peran dalam menjaga kelangsungan laut mendorong masyarakat untuk terus menjalankan ritual-ritual yang mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya.

Pendekatan religiusitas dalam tradisi Pesta Laut Kago Ago ini menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya mempertimbangkan aspek religiusitas dalam upaya pelestarian tradisi maritim. Sering kali, pelestarian tradisi hanya difokuskan pada aspek-aspek sosial dan ekonomi, sementara dimensi spiritual

cenderung diabaikan. Padahal, dalam banyak tradisi maritim seperti Pesta Laut Kago Ago, kepercayaan spiritual merupakan landasan utama yang memotivasi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Lebih jauh lagi, penekanan pada dimensi religiusitas juga penting dalam menghadapi tantangan-tantangan modernisasi yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi ini. Perubahan nilai dan cara pandang di kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh modernisasi dapat mengikis makna spiritual dari Pesta Laut Kago Ago jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini menekankan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya sebatas mempertahankan bentuk luar dari ritual, tetapi juga menjaga makna-makna spiritual yang mendasari praktik tersebut. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap dimensi religiusitas, upaya pelestarian tradisi maritim seperti Pesta Laut Kago Ago berisiko kehilangan makna aslinya dan menjadi sekadar formalitas budaya.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan pandangan bahwa dimensi religiusitas dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam pengelolaan lingkungan. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang menguasai laut dan keyakinan akan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam mendorong mereka untuk menjaga ekosistem laut. Masyarakat Buton memahami bahwa menjaga keseimbangan ekosistem laut bukan hanya tentang keberlanjutan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab spiritual dan budaya. Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap leluhur dan kekuatan laut tidak hanya memberikan makna religius, tetapi juga membentuk kerangka etis dalam pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Pesta Laut Kago Ago memiliki dimensi religiusitas yang kuat, yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, tetapi juga membentuk pola pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan menekankan pentingnya aspek religiusitas dalam praktik-praktik maritim, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam upaya pelestarian tradisi maritim di Indonesia. Pendekatan yang

mempertimbangkan dimensi spiritual dalam pengelolaan tradisi tidak hanya penting untuk menjaga keaslian tradisi, tetapi juga untuk memastikan bahwa tradisi-tradisi tersebut tetap relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan modern.

KESIMPULAN

Pesta Laut Kago Ago di Buton merupakan tradisi yang kaya akan nilai religiusitas dan kearifan lokal, berfungsi sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap laut yang menjadi sumber kehidupan. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat, alam, dan spiritualitas, serta mengandung prinsip-prinsip ekologis yang mendorong pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Namun, modernisasi dan pengaruh pariwisata memunculkan tantangan berupa perubahan makna dan komersialisasi, yang dapat mengancam keaslian ritual ini. Untuk menjaga kelestarian Pesta Laut Kago Ago, perlu adanya pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan tentang nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya, pengaturan yang tepat terkait keterlibatan wisatawan agar tidak merusak makna sakral tradisi, serta dokumentasi menyeluruh untuk melindungi nilai-nilai asli yang diwariskan. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dalam upaya pelestarian harus diperkuat agar seluruh masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga keaslian tradisi ini. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tradisi Pesta Laut Kago Ago dapat terus memberikan kontribusi terhadap keharmonisan sosial, spiritual, dan lingkungan di masyarakat Buton.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Saputra, H., & Setyari, A. (2020). Muncar's Marine Culture: Ritual, Ojek Ships, And Hunting Boats. In *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296830>
- D.E., R. (2022). Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 20-37. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.760>
- Djawa, B. W., Astuti, D. D. K. S., & Putrianti, E. (2023). Local Religions and the Rituals in Ndoto Music Performance: A Case Study of Cultural Paradigms in Indonesia. *The International Journal of Humanities & Social Studies*. <https://doi.org/10.24940/theijhss/2023/v11/i5/hs2305-030>
- Fajrie, M. (2020). The Variety and Meaning of The Community Tradition of Coastal Bungo Wedung Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 70. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15470>
- Hartati, C. D., Chandra, Y. N., Wijayanti, G., Yuniar, E., & Afiyati, A. (2020). Digital repository of Chinese temple and sea guardian deity tradition. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1), 12090. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012090>
- Hasriyanti, H., Salam, N. P., & Sartina, S. (2021). Local Wisdom in Sustainable Management of Marine Resources: A Case Study of Coastal Communities in Bone Regency. *LaGeografia*, 20(1), 77. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i1.14650>
- Heriyawati, Y. (2020). One Village One Product: The Coastal Festival Design. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.025>
- Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 218-232. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.242>
- Ken, W., & Mahfudz. (2021). The Development of Local Culture as a Model for the Development of Maritime Tourism: A Study on Ritual Sedekah Laut in

- Gempolsewu Weleri. *E3S Web of Conferences*, 317, 1004. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701004>
- Nur, M., Siti Nurbayani, K., Jumadi, J., Supriadi, A., Hasni, H., & Sultan, H. (2023). Maritime Cultural Heritage of Fishermen Communities in Kepulauan Sangkarrang Subdistrict, Makassar City, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 70, 5007. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237005007>
- Pabbajah, M. (2020). Religious Consistency and Commitment to Local Tradition Within the Bawakareng Community in Indonesia's South Sulawesi. *Al-Albab*, 9(2), 179-198. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i2.1789>
- Palanjuta, N. A., & Ruja, I. N. (2022). Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkangan Di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(1), 120-134. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1432>
- Purba, J. R., & Slipppy, J. P. (2023). Tiba Pinah, Ritual Tolak Bala Orang Bajau Di Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 45-58. <https://doi.org/10.51817/jtln.v3i1.601>
- Puspita, A. N., Widodo, W., Ras, A. R., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2023). Maritime Culture Degradation of Indonesian Society in Social Practice of Seafaring. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 276-281. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i1.286>
- Rideng, I. W., Widyantara, I. M. M., & Arini, D. G. D. (2022). Empowerment of Coastal Communities in Cultural and Environmental Preservation (Karolahan Traditional Village, West Tianyar, Karangasem). *Law Doctoral Community Service Journal*, 1(1), 8-13. <https://doi.org/10.55637/ldcsj.1.1.4450.8-13>
- Rinaldo, D., & Sukmayadi, T. (2022). The Values of Local Wisdom in the Muang Jong (Salamat Laut) Tradition of the Sawang Tribe in Selinsing Village, Belitung Timur Regency. *JURNAL CIVICUS*, 22(1), 39-46. <https://doi.org/10.17509/civicus.v22i1.44608>
- Rozaki, A. (2022). Between tough voyages and empowering tourism: Can Muslim Bugis seafarers tackle the maritime-sector crises in Indonesia? *Simulacra*, 5(1), 83-96. <https://doi.org/10.21107/sml.v5i1.14200>
- Tetelepta, J. M. S., Abrahamsz, J., Mamesah, J. A. B., Pattikawa, J. A., Wawo, M., & Al Hamid, F. (2023). The Local Wisdom Knowledge Applied in The management of Coastal Resources at Ilili Village, Western Seram District, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1207(1), 12023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1207/1/012023>
- Touwe, S. (2020). Local Wisdom Values of Maritime Community in Preserving Marine Resources in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4(2), 84-94. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v4i2.4812>
- Touwe, S., & Lasaiba, M. A. (2024). *Penelitian Kualitatif*. Insight Mediatama.
- Yusuf, M. D., & Finaldin, T. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia Dan Belanda Melalui "Upacara Labuh Saji" Di Pelabuhan Ratu Sukabumi. *Global Mind*, 4(1), 44-56. <https://doi.org/10.53675/jgm.v4i1.990>
- Zubir, Z., & Bustamam Ahmad, K. (2022). The Dialectics of Islam and Custom in the Kenduri La'ot Tradition of the Coastal Muslim Community of East Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 899. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.778>